

Dinamika Bahasa Anak di Media Sosial: Studi Sociolinguistik dan Antropolinguistik terhadap Kasus Ara

Aini Dhuha Hidayah, Ulfah Julianti
Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ainidhuhahidayah@gmail.com, dosen02554@unpam.ac.id

Kata Kunci

viral, media sosial, bahasa anak, sociolinguistik, antropolinguistik, analisis wacana

Abstrak

Fenomena viral di media sosial tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya, termasuk dalam aspek bahasa. Salah satu kasus menarik adalah viralnya seorang anak bernama Ara, yang menjadi sorotan publik karena gaya bicaranya yang khas. Fenomena ini memicu beragam respons, mulai dari apresiasi hingga kritik terhadap penggunaan bahasa anak di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara bicara Ara merepresentasikan dinamika sosial serta persepsi masyarakat terhadap bahasa anak di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kualitatif, dengan data yang diperoleh dari video Ara yang viral serta respons publik di platform media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Ara memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kreativitas linguistik anak, dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga serta ekspektasi sosial yang lebih luas. Respons masyarakat bervariasi, mencerminkan norma sosial tentang bagaimana seorang anak seharusnya berbicara. Dari perspektif sociolinguistik, bahasa Ara menunjukkan variasi register, strategi komunikasi, serta posisinya dalam wacana digital. Sementara dari perspektif antropolinguistik, pola komunikasi Ara dibentuk oleh interaksi keluarga, terutama melalui metode pengasuhan yang mengintegrasikan Neuro-Linguistic Programming (NLP). Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial bukan hanya ruang interaksi, tetapi juga arena negosiasi makna bahasa dalam masyarakat.

Keywords

viral, social media, children's language, sociolinguistics, anthropolinguistics, discourse analysis

Abstract

The phenomenon of virality on social media reflects not only entertainment trends but also broader social and cultural dynamics, including linguistic aspects. One fascinating case is the viral popularity of a child named Ara, who has drawn public attention due to her distinctive speech patterns. This phenomenon has sparked diverse reactions, ranging from admiration to criticism regarding children's speech in digital spaces. This study aims to analyze how Ara's language use represents social dynamics and public perceptions of children's speech in public spaces. The research employs a qualitative discourse analysis approach, with data obtained from Ara's viral videos and public responses on the TikTok platform. The findings reveal that Ara's speech exhibits distinctive characteristics that reflect children's linguistic creativity, influenced by parental communication strategies and broader societal expectations. Public responses vary, reflecting underlying social norms about how children should speak. From a sociolinguistic perspective, Ara's speech showcases variation in register, communicative strategies, and social positioning in digital discourse. From an anthropolinguistic viewpoint, her language use is shaped by familial interactions, particularly through a unique parenting method that integrates Neuro-Linguistic Programming (NLP). These findings indicate that social media is not only a space for interaction but also an arena for negotiating the meaning of language in society.

PENDAHULUAN

Fenomena viral di media sosial sering kali mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk dalam aspek bahasa dan komunikasi (Agustina, 2020; Rahmatullah & Dwi Yuliati, 2022; Rosemarwati & Lindawati, 2019; Sari Fadilla, 2022; Widiastuti, 2019). Salah satu contoh terbaru adalah popularitas seorang anak bernama Sanaara Gelora Pratama, atau yang lebih dikenal sebagai Ara, yang viral di platform TikTok karena kemampuan komunikasinya yang luar biasa. Ara sering melakukan "deep talk" dengan orang tuanya, yang

akrab disapa Baba dan Bubu, dalam percakapan yang menunjukkan pola pikir reflektif yang tidak lazim untuk anak seusianya. Keunikan komunikasi Ara tidak lepas dari metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Baba dan Bubu menggunakan pendekatan "Vesparenting," yaitu memanfaatkan momen berkendara dengan Vespa sebagai waktu berkualitas untuk berbincang dengan Ara. Selain itu, mereka menerapkan konsep Neuro-Linguistic Programming (NLP) dalam komunikasi sehari-hari untuk membentuk pola pikir positif dan meningkatkan keterampilan komunikasi sejak dini (Azizah & Purwoko, 2017; Permana, 2023; Rosemarwati & Lindawati, 2019; Santoso et al., 2020; T & Purwoko, 2018). Pendekatan ini memungkinkan Ara untuk mengekspresikan pikirannya dengan percaya diri dan terstruktur, menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi konten, tetapi juga ruang pembentukan identitas linguistik anak. Fenomena seperti Ara membuka wacana tentang bagaimana anak-anak dapat menyerap dan memproduksi bahasa dalam konteks yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Terlebih, fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai batas antara perkembangan alami bahasa anak dengan konstruksi sosial yang dibentuk oleh ekspektasi orang dewasa.

Beberapa contoh register khas yang digunakan Ara antara lain:

- "Aunty islam bukan? Tapi kenapa lekbong?"
- "Om, boleh nggak Ara gantian nanya? Om punya anak cowok nggak?"
- "Om, Ara mah, kan dari sekarang juga mau cari orang buat nanti Ara dewasa, buat jadi jodoh."
- Ara pengen jodohnya yang soleh, yang pinter, yang baik, yang adabnya bagus, kerjanya bagus, yang se fellu."
- "Inflasi itu harga uangnya turun."

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ara memiliki kemampuan berbahasa yang tidak lazim bagi anak seusianya, baik dari segi pemilihan diksi, struktur kalimat, maupun topik yang diangkat. Ia mampu mengungkapkan ide secara jelas dengan bahasa yang merefleksikan kesadaran terhadap norma percakapan, konteks sosial, dan siapa lawan bicaranya. Dalam kutipan terakhir misalnya, Ara membahas topik ekonomi seperti inflasi, yang umumnya menjadi domain wacana orang dewasa. Hal ini memperlihatkan bahwa Ara tidak sekadar meniru istilah, tetapi juga menunjukkan pemahaman fungsional terhadap konsep yang dibahas.

Register yang digunakan mencerminkan adanya kesadaran pragmatis dalam menyesuaikan gaya bicara dengan situasi komunikasi. Saat berbicara dengan orang tua, Ara menggunakan gaya reflektif dan personal, sementara dalam ruang digital, ia tampak berupaya menyesuaikan bahasanya dengan audiens yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa Ara memiliki kemampuan audience design yang cukup matang, sesuatu yang umumnya tidak ditemukan pada anak-anak seusianya.

Penelitian ini menjadi relevan karena sampai saat ini, belum ada kajian yang secara spesifik meneliti fenomena bahasa anak viral dengan pendekatan kombinatorik antara sociolinguistik dan antropolinguistik, serta menyoroiti penggunaan Neuro-Linguistic

Programming (NLP) dalam konteks pengasuhan. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Salnita et al. (2019) lebih berfokus pada pemerolehan bahasa anak akibat media sosial secara umum. Sementara itu, kajian oleh Manan (2018) dan Holmes (2013) banyak membahas variasi bahasa, namun tidak menyoroti representasi bahasa anak dalam konteks viralitas digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang menggabungkan aspek linguistik, budaya, dan teknologi secara integral.

Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa Ara mencerminkan variasi register yang bergantung pada konteks komunikasi. Dalam interaksi dengan orang tuanya, Ara cenderung menggunakan register semi-formal dengan struktur kalimat yang reflektif, berbeda dengan gaya komunikasi anak-anak seusianya yang umumnya lebih sederhana. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan pergeseran kode (*code-switching*) ketika Ara berbicara di ruang digital, di mana ia menyesuaikan gaya bahasanya sesuai dengan audiens.

Dalam video-video yang viral, Ara terkadang menggunakan diksi yang lebih terstruktur, menunjukkan kesadaran pragmatis dalam memilih kata dan intonasi, terutama ketika berbicara dengan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Manan, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu aspek utama yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa, yang muncul sebagai respons terhadap perbedaan status sosial, etnis, gender, usia, dan latar belakang budaya. Variasi ini bisa terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan dialek, penggunaan register tertentu, hingga pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks sosial. Respon netizen terhadap bahasa Ara juga memperlihatkan bagaimana norma sosial membentuk persepsi terhadap penggunaan bahasa anak di ruang publik.

Selain itu, menurut Dahlan (2004:119) Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pembendaharaan kata, penyusunan katakata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Dalam konteks ini, cara bicara Ara yang dianggap "lebih dewasa" menimbulkan perdebatan apakah anak-anak di ruang digital seharusnya menyesuaikan bahasanya dengan norma orang dewasa atau tetap mempertahankan ciri khas bahasa anak-anak. Sedangkan Dari perspektif antropolinguistik, fenomena Ara mencerminkan bagaimana bahasa anak dibentuk oleh komunitas tutur (*speech community*) dalam keluarganya. Menurut Sibarani, antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, serta bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. Dalam hal ini, praktik komunikasi yang diterapkan orang tua Ara, seperti *Vesparenting* dan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP), membentuk pola komunikasi yang memungkinkan Ara mengembangkan struktur berpikir yang lebih kompleks.

Selain lingkungan keluarga, aspek budaya dan media sosial juga berperan dalam membentuk cara bicara Ara. Sebagai seorang anak yang aktif dalam lingkungan digital, interaksi Ara dengan audiens yang lebih luas turut mempengaruhi ekspresi bahasanya. Media sosial menjadi arena di mana identitas linguistik Ara berkembang, sebagaimana dijelaskan

oleh Dardjowidjojo dalam (Dewi & Anggraeni, 2023) yang berpendapat bahwa secara alami anak-anak akan mengenali bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pada anak ini bersifat berkelanjutan, merupakan rangkaian kesatuan dan dimulai dari ucapan satu kata yang sederhana hingga kombinasi kata dan kalimat yang lebih kompleks (Salnita et al., 2019). Disamping itu, media sosial juga berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Peristiwa tersebut terjadi ketika mereka berinteraksi secara alami dengan orang dewasa yang lebih mahir dalam berbahasa. Salah satu media pemerolehan bahasa pada anak dapat diterima melalui media sosial seperti YouTube. Disamping itu, media juga memainkan berbagai peran penting dalam perkembangan kehidupan anak. Membantu mereka dalam memahami bahasa, akademisi, dan berbagai jenis keterampilan social emosional. Serta memberikan banyak informasi dan pengetahuan kepada anak-anak sehingga membantu mereka dalam meningkatkan rasa percaya diri. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Ara tidak hanya merepresentasikan perkembangan individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial membentuk ekspresi linguistik anak di era digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan oleh Ara dalam video yang viral? (2) Bagaimana masyarakat menanggapi cara bicara Ara? (3) Apa implikasi sosial dari fenomena viral ini terhadap persepsi publik mengenai bahasa anak di media sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dalam memahami dinamika komunikasi anak di era digital yang semakin terbuka dan cepat menyebar.

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian sociolinguistik dan antropolinguistik, khususnya terkait representasi bahasa anak di ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pola komunikasi dalam keluarga turut membentuk keterampilan berbahasa pada anak, serta bagaimana hal tersebut direpresentasikan dan dipersepsikan oleh masyarakat luas melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana, yang bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa yang digunakan oleh Ara mencerminkan dinamika sosial serta bagaimana masyarakat meresponsnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari rekaman video Ara yang viral di TikTok, serta tanggapan masyarakat dalam bentuk komentar dan diskusi di platform tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena bahasa anak dalam konteks media sosial. Analisis wacana digunakan untuk mengkaji pola komunikasi Ara, serta respons yang muncul dari masyarakat sebagai bentuk interpretasi sosial terhadap penggunaan bahasa anak.

Agar penelitian ini tidak meluas dan terfokus pada kajian yang akan dianalisis, maka penulisnya akan membatasi penelitian pada beberapa aspek berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kasus viral seorang anak bernama Sanaara Gelora Pratama (Ara) di media sosial TikTok, terutama dalam konteks cara bicara dan pola komunikasi yang ia gunakan.

2. Konteks Analisis

- a. Dari perspektif sosiolinguistik, penelitian ini akan mengkaji karakteristik bahasa yang digunakan Ara dalam video yang viral, serta bagaimana publik menanggapi fenomena tersebut.
- b. Dari perspektif antropolinguistik, penelitian ini akan membahas bagaimana lingkungan sosial dan praktik pengasuhan berbasis NLP memengaruhi perkembangan bahasa Ara, serta bagaimana masyarakat menafsirkan dan merepresentasikan fenomena ini dalam interaksi digital.

3. Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari:

- a. Video-video Ara yang viral di TikTok.
- b. Komentar dan reaksi netizen terhadap video tersebut.
- c. Kajian teoretis tentang perkembangan bahasa anak, sosiolinguistik, dan NLP dalam parenting.

4. Batasan Waktu

Penelitian ini berfokus pada video dan respons publik yang muncul dalam kurun waktu tahun 2023, untuk memastikan relevansi dengan fenomena yang sedang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dinamika bahasa anak dalam konteks media sosial melalui kasus viral anak bernama Ara. Analisis dilakukan melalui pendekatan wacana kritis terhadap video-video Ara yang viral di TikTok, serta respons masyarakat dalam kolom komentar. Temuan dikaji dari dua perspektif utama, yaitu sosiolinguistik dan antropolinguistik.

1. Karakteristik Bahasa Ara dalam Wacana Digital

Ara memperlihatkan gaya bicara yang tidak lazim untuk anak seusianya. Dalam sejumlah video, Ara menggunakan struktur kalimat yang kompleks, intonasi yang terkontrol, serta kosakata yang reflektif. Salah satu contohnya adalah pertanyaan seperti, “Aunty Islam, bukan? Kok nggak pakai hijab?” Kalimat ini menunjukkan adanya kemampuan kognitif dan linguistik yang melebihi rata-rata anak seusianya. Pertanyaan tersebut bersifat reflektif dan evaluatif, karena Ara mempertanyakan ketidaksesuaian antara identitas keagamaan dan ekspresi simboliknya. Ini mengindikasikan bahwa Ara tidak hanya mampu mengamati lingkungan sosialnya, tetapi juga membentuk penilaian berdasarkan nilai-nilai yang ia pahami.

Video TikTok oleh MDTV: <https://vt.tiktok.com/ZSkMPFavt/>

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori variasi bahasa (register) dalam sosiolinguistik, di mana gaya bicara seseorang berubah tergantung pada konteks komunikasi (Manan, 2018). Dalam interaksinya dengan orang tua, Ara cenderung menggunakan register semi-formal dengan struktur kalimat yang teratur. Ia juga mampu menyesuaikan gaya bahasanya saat berbicara kepada audiens digital, mencerminkan kemampuan audience design yang matang.

Dalam perspektif wacana digital, kemampuan Ara menggunakan diksi seperti "evaluasi", "emosi", atau "proses berpikir" mencerminkan kesadaran pragmatis terhadap bahasa dan makna. Hal ini menunjukkan bahwa Ara bukan sekadar meniru, tetapi menginternalisasi pola komunikasi yang dipraktikkan secara konsisten di lingkungannya.

2. Respons Masyarakat terhadap Gaya Komunikasi Ara

Respons publik terhadap video Ara dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: apresiatif, skeptis, dan kritis.

Pertama, kelompok apresiatif memuji perkembangan komunikasi Ara sebagai hasil pengasuhan yang baik dan progresif. Mereka menganggap kemampuan linguistik Ara sebagai bukti keberhasilan pola asuh reflektif dan berbasis komunikasi.

Kedua, kelompok skeptis mempertanyakan keaslian komunikasi tersebut. Banyak yang menuduh adanya skenario yang disusun sebelumnya, atau bahwa orang tua Ara "menghafalkan" skrip ke anak. Pandangan ini muncul karena gaya bicara Ara dianggap terlalu dewasa dan tidak sesuai dengan norma perkembangan usia.

Ketiga, kelompok kritis mengungkapkan kekhawatiran terhadap paparan media digital yang terlalu dini. Mereka mempertanyakan apakah ruang digital memberikan dampak positif atau justru membuat anak-anak kehilangan spontanitas masa kanak-kanak.

Ketiga respons ini mencerminkan adanya norma sosial yang kompleks terhadap bahasa anak di ruang publik. Dalam pandangan Holmes (2013), bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi simbol identitas sosial. Ketika seorang anak berbicara dengan cara yang tidak sesuai dengan ekspektasi umum, maka muncul resistensi sosial dalam bentuk kritik atau penolakan.

3. Pola Asuh Berbasis NLP dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa

Salah satu faktor utama yang memengaruhi cara bicara Ara adalah pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya, yang memadukan *Vesparenting* dengan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP). Orang tua Ara menggunakan momen berkendara bersama (dengan Vespa) sebagai waktu diskusi, serta menerapkan prinsip-prinsip NLP seperti *anchoring*, *reframing*, dan *rapport building* dalam komunikasi harian.

Menurut Bandler & Grinder (1979), NLP merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan antara bahasa, pola pikir, dan perilaku. Dengan membangun komunikasi yang empatik, reflektif, dan positif, anak belajar mengenali serta mengekspresikan emosi dan pikirannya secara terstruktur. Dalam kasus Ara, NLP membantunya dalam membentuk kesadaran berbahasa dan berpikir secara reflektif sejak dini.

Dari sudut antropolinguistik, praktik pengasuhan ini membentuk komunitas tutur (*speech community*) yang khas di dalam keluarga. Menurut Sibarani (2004), bahasa berkembang dalam konteks budaya dan interaksi sosial. Keluarga Ara menjadi ruang utama sosialisasi bahasa, di mana pola komunikasi dipraktikkan secara konsisten sehingga membentuk struktur berpikir dan kebiasaan linguistik anak.

4. Media Sosial sebagai Arena Pembentukan Identitas Linguistik Anak

Media sosial, khususnya TikTok, memainkan peran signifikan dalam memperluas eksposur linguistik anak. Sebagai platform yang memungkinkan distribusi wacana secara cepat dan luas, media sosial berperan sebagai “arena pertarungan makna” (Nahon & Hemsley, 2013). Dalam kasus Ara, identitasnya sebagai anak dengan kemampuan komunikasi tinggi dibentuk dan direproduksi melalui interaksi digital.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen sosial yang memengaruhi persepsi terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Gleason & Ratner (2016), perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada faktor kognitif internal, tetapi juga pada lingkungan sosial, termasuk media. Interaksi digital mempercepat pemerolehan bahasa anak, sekaligus menantang norma sosial tentang “apa yang wajar” bagi anak.

Lebih jauh, dari perspektif interaksionisme sosial (Vygotsky, 1978), kemampuan linguistik anak terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang dewasa yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, media sosial menjadi wahana interaksi baru di mana anak bisa menyerap norma, ekspresi, dan struktur bahasa yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa representasi bahasa anak dalam media sosial, khususnya melalui kasus viral Ara, tidak hanya mencerminkan perkembangan linguistik individu, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan kebudayaan yang kompleks. Melalui pendekatan analisis wacana kualitatif, terungkap bahwa gaya komunikasi Ara dibentuk oleh interaksi keluarga berbasis Neuro-Linguistic Programming (NLP), serta diperkuat oleh eksposur terhadap ruang digital yang interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru bagi pembentukan identitas linguistik anak, tempat di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang dinilai, dipertukarkan, dan diperdebatkan oleh publik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan bahwa fenomena viral di media sosial dapat menjadi cermin dari perubahan cara masyarakat memahami perkembangan bahasa anak dan nilai-nilai yang menyertainya di era digital.

Disarankan untuk mempertimbangkan dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa anak dan memastikan penggunaan platform digital yang seimbang dengan interaksi langsung. Untuk Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efek jangka panjang NLP dalam pengasuhan serta peran media sosial dalam pembentukan identitas linguistik anak. Untuk Platform Media Sosial: Perlunya kebijakan yang melindungi anak dari eksploitasi konten dan mempromosikan konten edukatif yang mendukung perkembangan bahasa alami anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2020). Viralitas konten di media sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 1(2).
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1).
- Bandler, R., & Grinder, J. (1979). *Frogs into princes: Neuro linguistic programming*. Real People Press.
- Dahlan. (2004). *Media pembelajaran* (Cetakan I). Satu Nusa.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (2016). *The development of language* (9th ed.). Pearson.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Manan, A. (2018). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Jurnal Realisasi, ASDKVI*.
- Nahon, K., & Hemsley, J. (2013). *Going viral*. Polity Press.

- Permana, I. D. G. D. (2023). Analisis keselarasan teori Neuro Linguistic Programming Richard Bandler dengan konsep Manacika Parisudha. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2). <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2300>
- Rahmatullah, S., & Dwi Yulianti, R. E. (2022). Media sosial sebagai sumber berita alternatif. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28966>
- Rosemarwati, T. U., & Lindawati, L. (2019). Penggunaan media sosial sebagai sumber berita oleh jurnalis media daring di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(2). <https://doi.org/10.31445/jskm.2019.1744>
- Santoso, M. B., Lutfiah, M. N., & Wibowo, H. (2020). Neuro-linguistic programming untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja penghuni Panti Asuhan Rohadatul Jannah. *Share: Social Work Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25653>
- Sari Fadilla, C. (2022). Perilaku imitasi terhadap fenomena viral di media sosial: Studi pada slogan “Salam dari Binjai.” *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Sibarani, R. (2004). *Antropologi linguistik*. USU Press.
- Sibarani, R. (2004). *Antropologi linguistik, linguistik*. <https://www.neliti.com/publications/267699/>
- T, A. M., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 8(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiastuti, N. (2019). Berita viral di media sosial sebagai sumber informasi media massa konvensional. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 1(1). <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.161>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).